

# TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA DALAM FILM DOKUMENTER *INCREDIBLE MEDICAL MYSTERIES: TRANSSEXUALS*

**Dian Paula April Juwan**

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: klaudia\_dian@yahoo.com

## **Abstrak**

*Artikel ini adalah hasil penelitian pustaka dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam fenomena transseksual yang merupakan permasalahan aktual yang begitu penting mengingat semakin banyak kaum transseksual yang berani mengeksistensikan dirinya sebagai lawan jenis. Transseksual adalah seseorang yang percaya bahwa dirinya secara psikologis mirip dengan lawan jenis, dan merasa terjebak dalam jenis kelamin biologisnya. Mereka cenderung melakukan pembedahan medis pada bagian-bagian tubuh tertentu seperti jenis kelamin yang mereka inginkan dengan jalan melakukan operasi alat kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transseksual adalah salah satu bentuk kebingungan gender, yaitu mereka merasa “terperangkap” pada tubuh yang salah. Lebih jelas dikatakan bahwa dimana seseorang secara fisik sehat dan sempurna sebagai laki-laki atau perempuan, akan tetapi ia secara psikis mempunyai kecenderungan yang amat kuat ingin mengekspresikan diri serta menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kebebasan merupakan kesempurnaan dalam eksistensi kaum transseksual, tetapi kebebasan itu tampak dalam keemasan kaum transseksual. Jiwa menurut kaum transseksual dipahami sebagai psike (kejiwaan). Mereka percaya bahwa tubuh adalah refleksi jiwa, dan inilah alasan mengapa mereka melakukan operasi kelamin dimana mereka ingin diterima dalam masyarakat sebagai manusia yang utuh. Transseksual menampilkan eksistensinya sebagai upaya mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan dengan hidup sebagai lawan jenis.*

**Kata kunci** : transseksual, eksistensi, kebebasan, jiwa-raga, tujuan hidup.

## **Abstrak**

*This article is a result of library research which aims to understand transsexual phenomenon which is a real significant problem because there is an increasing number of transsexuals who shows their existence undisguisedly as an opposite gender. The transsexual is a person who believes that psychologically he/she*

*feels similar to the opposite gender and trapped in their biological sex. Furthermore, they tend to do medical surgery on certain parts of their body to mirror the opposite gender, mostly the genital. The result of this study indicates that the transsexual is one of gender disorders which they feel 'trapped' in the wrong body. More clearly, the transsexual is a person who is physically perfect as a man or a woman but he/she has a strong tendency to express and perform himself/herself as the opposite gender. Freedom is the highest form of perfection for the transsexual existence, but the freedom appears in their worry. Soul, according to the transsexuals, is understood as psyche. They believe that body is a reflection of soul, and that is the reason why they undergo sexual surgery in which they want to be accepted in society as a whole human being. The transsexuals show their existence in order to obtain their life's purpose which is a blessed-full life as an opposite gender.*

**Keywords:** *transsexual, existence, freedom, body and soul, human life purposes.*

---

## PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Secara kodratnya laki-laki dan perempuan memiliki kekhasan masing-masing yang membedakan antara keduanya. Perbedaan jenis kelamin dapat dilihat secara jelas secara biologis. Seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, jenggot, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin wanita jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan sebagian wanita mengalami kehamilan dan proses melahirkan.

Di samping dua jenis kelamin tersebut, masih ada jenis yang mana antara kelamin dan keadaan jiwanya terdapat ketidaksesuaian. Masyarakat tidak lagi dipermasalahkan bagaimana bertindak layaknya wanita sebagaimana mestinya, maupun laki-laki sebagaimana mestinya. Banyak ditemukan di masyarakat dalam berbagai kalangan, wanita yang berperan, berdandan dan memiliki kegemaran layaknya laki-laki pada umumnya, dan sebaliknya seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan dalam bersikap feminin. Ini termasuk manusia yang pengembangan identitas gendernya bermasalah.

Hidup sebagai seorang transseksual dengan membuat diri tam-

pak berbeda dengan yang lain tentu bukanlah hal yang mudah. Terutama jika lingkungan sekitar bersikap skeptis dan tidak menerima segala perbedaan yang ada. Begitu pula dengan yang dirasakan oleh para transseksual. Menjadi golongan minoritas memang memiliki risiko tersendiri, salah satunya adalah dikucilkan dari masyarakat.

Berbicara mengenai transseksual, itu adalah seseorang yang percaya bahwa dirinya secara psikologis mirip dengan lawan jenis dan merasa terjebak dalam jenis kelamin biologisnya serta cenderung melakukan pembedahan anatomi pada beberapa bagian tubuh seperti jenis kelamin yang mereka inginkan, dengan jalan melakukan operasi alat kelamin. Umumnya pelaku transseksual menjalani operasi alat kelamin untuk mengubah gender sebagai sikap mempertahankan diri dari lingkungan sekitarnya. Mayoritas pelaku transseksual juga akan mengubah perilaku dan identitasnya seperti yang diharapkan dan diinginkannya kendati melawan kodrat yang dibawa sejak lahir.

Operasi kelamin pada seorang transseksual sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk tindakan medis yang mempunyai implikasi yang sangat kompleks dalam bidang teknologi. Teknologi dituntut untuk mampu memenuhi keinginan seorang transseksual untuk menyesuaikan alat kelamin secara fisik dengan jiwa seorang transseksual.

Keinginan seorang transseksual terjawab dengan munculnya perkembangan teknologi globalisasi yang sangat pesat. Manusia berusaha menggunakan teknologi semaksimal mungkin. Manusia menggunakan teknologi karena manusia berakal dan mempunyai keinginan dan hasrat yang besar. Dengan akalunya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Seperti halnya dalam fenomena transseksual, ia akan mencari bantuan atas kondisi dirinya melalui teknologi dimana ia akan mendapatkan terapi hormonal dan operasi kelamin. Operasi kelamin bukanlah langkah loncatan yang tiba-tiba dalam dunia teknologi, akan tetapi lebih merupakan sebuah proses yang lama, menyakitkan, dan sebuah hasil akhir dari sebuah proses panjang.

Pembicaraan tentang fenomena transseksual sedang meredup dan jarang dibicarakan. Namun fenomena ini benar-benar ada dalam

realitas. Fenomena ini dalam pembicaraan medis-psikologis dikenal sebagai suatu gangguan yang sangat berat. Salah satunya karena beratnya kondisi dan konflik yang dialami seringkali melibatkan pilihan hidup-mati bagi yang mengalaminya (Yash, 2003: 1). Fenomena transseksual ini bukanlah semata-mata karena gangguan kejiwaan akan tetapi juga karena kondisi biologis orang yang mengalaminya.

Masyarakat masih sulit menemukan para pelaku transseksual. Mereka adalah sosok yang berbeda dan cenderung menutup diri karena hanya bisa ditemui di tempat-tempat tertentu. Hanya sebagian orang saja dari mereka yang percaya diri memproklamkan diri dan bereksistensi sebagai seorang transseksual. Namun pada kenyataannya masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan mereka di lingkungan sekitarnya. Ada standarisasi sosial yang mengakibatkan mereka terdiskriminasi dari pergaulan sosial. Padahal mereka juga membutuhkan berkomunikasi dan memiliki hubungan sosial dengan masyarakat lainnya.

Bertolak dari persoalan tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk kembali mengangkat persoalan-persoalan filsafat manusia, khususnya filsafat manusia dalam problematika transseksual dalam film dokumenter *Incredible Medical Mysteries: Transsexuals* menjadi sesuatu yang dapat dijadikan bahan penelitian. Fenomena transseksual terlebih dahulu perlu dicermati pada "kemanusiaan" itu sendiri sebelum melangkah lebih jauh ke dalam pembahasan medis-psikologis. Pemecahan suatu permasalahan perlahan-lahan akan menemukan titik terang ketika permasalahan itu dikupas sampai ke akar permasalahannya. Terkadang dalam menghadapi permasalahan, manusia cenderung tidak menyadari bahwa yang bermasalah adalah manusia. Suatu permasalahan akan mudah dihadapi apabila manusia mampu menghayati dirinya dan hakikat manusia dalam alam semesta ini.

Uraian-uraian tersebut di atas akan membawa persoalan-persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana konsep manusia tentang kebebasan, eksistensi, jiwa dan raga, dan tujuan hidup manusia dalam filsafat manusia?; bagaimana perspektif filsafat manusia memandang transseksual dalam film dokumenter *Incredible Medical Mysteries: Transsexuals*?

## DIMENSI-DIMENSI DALAM FILSAFAT MANUSIA

Bagi filsafat manusia, semua gejala atau fenomena manusiawi merupakan objek materiil. Filsafat manusia tidak berhenti pada fenomena itu, melainkan bermaksud menerobos mereka sampai pada dasarnya (Bakker, 2000: 12-13). Di bawah dan di dalam gejala yang muncul dalam sebuah fenomena itu dicari akar-akar yang memungkinkan keanekaan dan adanya perubahan itu. Objek formal bagi filsafat manusia ialah struktur-struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya yang berlaku selalu dan dimana-mana untuk sembarang orang. Objek filsafat manusia terdiri dari manusia seutuhnya menurut sudutnya. Maka objek itu bukan manusia umum saja sebab lalu diabaikan corak paling khusus di dalam manusia yaitu keunikannya dan kesendiriannya. Setiap manusia adalah seorang 'aku' yang sangat kongkret sebagai 'aku' (Bakker, 2000: 12-13).

Siapa manusia itu dan bagaimana kedudukannya dalam realitas? Demikian pemikiran yang melingkupi para filsuf. Pertanyaan itu merupakan pertanyaan abadi karena pada dasarnya terkandung dalam hati setiap insan sepanjang masa. Manusia tidak dapat mengerti siapakah manusia itu kecuali sebagai serba terhubung dengan segala sesuatu. Manusia tak bisa berbicara mengenai manusia itu sendiri, kecuali dengan mengakui kesatuannya dengan segala sesuatu. Manusia dalam kesadarannya melihat dirinya sendiri sebagai terhubung dengan alam semesta. Hanya 'ke luar' dari dirinya sendiri, manusia memasuki dirinya sendiri. Manusia adalah sesuatu dengan mengasingkan dirinya sendiri, dari dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri, dalam dirinya sendiri (Salam, 1985: 19-20).

Manusia bukan hanya ada, melainkan ia mengerti bahwa ia ada. Manusia sadar akan dirinya sendiri, dan ia memiliki dirinya sendiri. Manusia adalah merdeka, ia dapat menciptakan kebudayaan, cita-cita yang luhur, ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sadar bergerak dan berbuat ini dan itu. Dia mengerti, mengalami, dan merasa 'akulah yang berbuat demikian'. Memang dalam tiap-tiap perbuatannya manusia mengalami diri sendiri. Jadi, inilah pengalaman yang menjadi dasar pokok bagi segala perenungan: aku ini ada dan aku ini aku (Salam, 1985: 26).

Eksistensialisme termasuk ranah pembicaraan filsafat manusia, karena filsafat manusia menyelidiki semua gejala atau fenomena manusia sampai pada dasarnya untuk mengetahui struktur-struktur hakiki manusia. Eksistensialisme sendiri menyelidiki manusia dan cara beradanya. Menurut kamus filsafat karangan Lorenz Bagus (2002: 183-184), eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), *ex* (keluar), dan *sister* (tampil, muncul). Dari asal mula istilahnya, eksistensi dapat membentuk beberapa pengertian dasar, yaitu apa yang ada, apa yang memiliki aktualisasi (ada), segala sesuatu (apa saja) yang dialami yang menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan yang membuat sesuatu menjadi suatu eksisten. Eksistensialisme memusatkan perhatian pada situasi manusia. Eksistensialisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak dan pengalaman kognitif, tapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam batin individu. Eksistensialisme lebih menekankan pada penderitaan, rasa gelisah manusia, dan menekankan eksistensi manusia dan kualitas menonjol pada setiap pribadi.

Manusia sebagai suatu proses, bergerak aktif dan dinamis, karena, menurut eksistensialisme, hanya manusialah yang sanggup melampaui keterbatasan biologis dan lingkungannya, serta berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Manusia bebas memilih tindakan yang akan diambilnya. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab. Eksistensialisme menunjuk manusia sebagai individu kongkret, bukan manusia pada umumnya.

Manusia adalah merdeka, bebas dalam memilih tindakan yang akan diambilnya. Manusia dalam setiap tindakan juga dihadapkan banyak pilihan yang sulit. Namun manusia harus memilih yang utama, yaitu keputusan yang dipilih harus sesuai dengan baik dan buruk hasil yang didupatkannya. Kalau seseorang telah menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk, setelah ia memilih barulah keputusan menjadi bermakna. Tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan dasar ini, se-

benarnya ia tidak melakukan eksistensi sebagaimana yang dimaksudkan dalam filsafat manusia. Manusia dalam memilih dan memutuskan tindakan manusia itu merdeka dan bebas. Artinya, ia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Justru karena kesediaan bertanggung jawab ini, kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula (Hassan, 1991: 25-26).

Walaupun manusia adalah makhluk yang bebas untuk memilih kehidupan yang disukainya, realitas yang berkembang di tengah masyarakat adalah jika ada orang yang berperilaku lain dari masyarakat tersebut, orang tersebut dianggap “aneh” dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Menurut John Stuart Mill, seharusnya masyarakat melindungi masing-masing anggotanya dan masyarakat sangat berkewajiban untuk melindungi dan memberi kebebasan untuk mengembangkan potensi masing-masing anggotanya. Masyarakat tidak boleh menindas anggotanya dalam bentuk apapun (Hadi, 1996: 36). Bentuk penindasan di sini dimaknai tidak hanya penindasan secara fisik, tetapi penindasan bersifat moral yaitu dengan cara mengucilkan individu dari lingkungan sosialnya.

## **PELAKU TRANSSEKSUAL DALAM FILM DOKUMENTER *INCREDIBLE MEDICAL MYSTERIES: TRANSSEXUALS***

Transseksual, menurut diagnosis medis konvensional, adalah salah satu bentuk *gender dysphoria* (kebingungan gender) (Yash, 2003: 17). *Gender dysphoria* adalah sebuah terma general bagi mereka yang mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan tentang gender kelahiran mereka.

Latar belakang fenomena baru seperti transseksual ini sangat membutuhkan kejelasan dan kepastian mengenai keberadaannya, mengenai apa, bagaimana, mengapa, atau pada siapa fenomena ini bisa terjadi dalam masyarakat. Fenomena transseksual ini benar-benar ada, dan membutuhkan tempat untuk hidup, seperti layaknya fenomena-fenomena lain yang sudah ada. Fenomena transseksual dapat mengancam rusaknya tatanan budaya dan etika masyarakat, tetapi memang benar-benar sebuah kondisi pribadi seseorang yang unik, sebuah keadaan yang memang harus diterima hingga mereka yang mengalami

tidak dipandang sebagai sosok yang aneh. Akhirnya masyarakat menghargai fenomena tersebut dan menghargai pribadi yang mengalaminya demi terwujudnya keseimbangan jiwa-raga yang layak mereka miliki dengan segala resikonya untuk hidup lebih baik dan lebih bahagia.

Bagi seorang transseksual, ia merasakan kepuasan karena telah berhasil menjadi dirinya sendiri sesuai perasaannya dengan segala hambatan/kesulitan yang ada dan hal itu menimbulkan perasaan yang luar biasa. Tidak satu pun transseksual yang telah menjalani operasi pergantian kelamin merasa kecewa. Kebanyakan dari mereka setelah menjadi dirinya sendiri merasa bahagia dan lebih menikmati alam bebas yang mereka inginkan.

Menjadi seorang transseksual bukanlah sebuah hal yang mudah. Bagi seorang transseksual yang bertahun-tahun mengalami sekalipun, hal tersebut membutuhkan daya dan upaya, baik fisik maupun emosional. Apalagi jika target yang dituju adalah sebuah cita-cita dan harapan yang banyak ditentang banyak orang. Sebuah fenomena transseksual dengan berganti kelamin yang berlawanan dengan gendernya sungguh adalah sebuah tindakan yang menimbulkan kontroversi dalam masyarakat.

Pada hakikatnya transseksual adalah masalah kebingungan gender atau lazim disebut sebagai gejala transseksual atau transgender, yaitu suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaannya, atau adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, *make up*, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin. Menurut pandangan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) –III, penyimpangan ini disebut sebagai juga *gender dysphoria syndrome*. Penyimpangan ini terbagi lagi menjadi beberapa sub tipe yang meliputi transseksual, a-seksual, homoseksual, dan heteroseksual (Yash, 2003: 19).

Transseksual dapat diakibatkan oleh faktor bawaan (hormon dan gen) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan di antaranya pendidikan yang salah: pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki ber-

kembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri. Perlu dibedakan penyebab transseksual kejiwaan dan bawaan. Pada kasus transseksual karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekati kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan.

Transseksual mempunyai kecenderungan tidak suka terhadap lain jenisnya tetapi menyukai sesama jenis, sehingga mengubah semua perilaku dan sifatnya seperti lain jenisnya. Biasanya penderita transseksual tidak suka pada jenis kelaminnya sendiri sehingga ada keinginan untuk mengubahnya, seperti yang terjadi di beberapa pelaku transseksual dalam film dokumenter *"Incredible Medical Mysteries: Transsexuals"*, yaitu: Richard Zamasny, Jeniffer, dan Mirha Soleil Ross.

### **Richard Zamasny**

Richard Zamasny adalah seorang laki-laki, ayah dari tiga orang anak, dan kakek untuk ketiga cucunya. Richard adalah seorang pastor di sebuah gereja *Emanuel United Methodist Church*. Richard meyakini bahwa dirinya terlahir dengan tubuh yang salah. Berawal ketika Richard berumur 6 tahun. Dirinya merasa ada yang tidak beres dengan hidupnya sehingga membuat Richard mulai tidak nyaman dengan dirinya. Richard mulai berdoa pada Tuhan untuk mengubah hidupnya seperti yang seharusnya, dengan harapan keesokan akan ada keajaiban datang saat dirinya terbangun.

Richard terus mencoba dan berusaha untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukannya sebagai seorang laki-laki, dengan membuktikan ke publik bahwa Richard adalah orang yang normal. Richard menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan cara mengikuti kegiatan laki-laki. Namun di satu sisi, Richard juga mengurung diri. Richard juga menunjukkan pada publik bahwa ia bisa memiliki kekasih dan menikah pada usia 19 tahun agar bisa dianggap normal. Richard dapat membuktikan bahwa dirinya tidak hanya baik sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya, tetapi juga untuk cucunya.

Richard juga terlibat dalam gereja Kristen sebagai gembala gereja

*United Methodist* dan juga berkhotbah. Masa kepemimpinannya di gereja sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja dan bahkan di luar gereja. Richard adalah seorang figur ayah dalam gereja yang pemberani. Namun Richard menggunakan Injil untuk menutupi perasaan terpendamnya yang sedang bergejolak. Ada sebuah kutipan dalam Alkitab bahwa "Pria tak boleh berpakaian wanita". Oleh sebab itu Richard tidak berani melakukannya karena itu sudah jelas tertulis dalam Alkitab. Semenjak itulah khotbahnya menjadi kritis, dogmatis, dan lebih keras berpegang pada Alkitab.

Konflik batin mulai dialami Richard saat menghadapi anak-anaknya ketika ia dianggap pahlawan oleh anaknya. Ketika anak-anaknya mulai meninggalkan rumah, Richard juga siap untuk meninggalkan perannya sebagai ayah dan suami. Richard merasa bahwa tugasnya sudah selesai dan bebas menjadi dirinya sendiri. Richard mulai meninggalkan rumah dan menyumbangkan semua bajunya ke gereja, dan memutuskan untuk berganti kelamin.

Richard Zamasny menjalani pergantian alat kelamin dengan masa transisi selama 14 bulan. Dokter mengangkat alat kelaminnya, mulai membentuk payudara dan vagina. Kini ia sudah berubah menjadi seorang perempuan yang bernama Rebecca Steen. Bahkan untuk tubuh barunya ini, Becca mengikuti kursus berbicara dan bersikap seperti wanita.

Becca merasa bahwa menjadi seorang transseksual itu bukanlah pilihan, karena menurutnya ini sangat menyenangkan. Becca menyadari bahwa seorang yang mengalami transeksual akan ditinggalkan teman, keluarga, dan bahkan dikeluarkan dari gereja. Tidak ada yang mau menerima Becca selayaknya menerima Richard dahulu dan hidupnya hancur. Becca tetap percaya karena menurutnya menjadi diri sendiri itu lebih penting. Becca ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan mengungkap jati diri yang sebenarnya.

Setelah Richard menjadi seorang perempuan, yaitu Becca, ia memulai dengan kehidupan baru. Konflik pun mulai bermunculan, terutama muncul dari pihak gereja yang tidak menerima keberadaan Becca sebagai seorang transseksual. Becca dikeluarkan oleh uskup

gereja *United Methodist* karena Richard berganti kelamin menjadi seorang perempuan, yaitu Becca. Becca tidak diijinkan kembali ke gereja untuk berkhotbah sebagai seorang Pastor. Gereja menyatakan, menolak keras tentang homoseksual, namun tidak untuk transseksual. Bagi kaum konservatif tidak ada garis batas antara transseksual dengan homoseksual. Oleh karena itu gereja mengeluarkan Becca. Rev. Amy Sarah Lewis, seorang Pastor di gereja *Emanuel United Methodist*, menyatakan bahwa "ia wanita yang terlahir dengan tubuh yang salah; ia berusaha mengungkapkan dirinya, namun ia mengoyak kemanusiaannya sebagai manusia dan orang Kristen!" Becca merasa diperlakukan tidak selayaknya seorang pastor yang diberhentikan dari tugasnya. Dirinya merasa tidak dihargai oleh pihak gereja, tetapi diperlakukan seperti seorang pastor yang melakukan pelanggaran gereja.

Becca tidak pernah mengeluh ataupun membela dirinya ketika pihak gereja mulai mengintimidasi keputusannya sebagai seorang transseksual. Banyak orang yang tidak menginginkan Becca terlibat di gereja manapun. Becca hanya bisa diam dan mendengarkan kekejaman pihak gereja. Becca juga memutuskan untuk mengundurkan diri dari gereja *United Methodist* sebagai seorang pastor.

Namun doa, harapan, dan keinginan Becca terjawab. Becca tetap bisa berkhotbah sebagai seorang Pastor di gereja barunya kini. Banyak pengalaman baru yang Becca dapatkan dari gerejanya kini. Becca memang kehilangan gereja *United Methodist*, namun dirinya merasa gereja barunya kini melebihi gereja terdahulunya. Bahkan gerejanya kini mau menerima Becca apa adanya. Hal yang paling penting dalam hidupnya adalah anak-anaknya mulai menerima ayahnya sebagai seorang perempuan, dan Becca tidak kehilangan keluarganya. Salah satu anak Becca menuturkan bahwa ayahnya memiliki keinginan yang keras, namun anaknya melihat dalam masa transisi menjadi seorang perempuan Becca menemukan jati dirinya.

Becca cinta dengan hidupnya dan Becca cinta dengan dirinya kini, karena tirai kegelapan dalam jati dirinya telah tersingkap. Becca tidak pernah menyesali apapun yang terjadi dalam hidupnya. Becca merasa bahagia menjadi dirinya yang semestinya. Becca kini mulai

mencoba dengan hal baru, sesuai dengan kegiatan seorang perempuan. Keinginannya yang terakhir adalah Becca mendambakan laki-laki sebagai pasangan hidupnya untuk menyempurnakannya sebagai seorang perempuan.

## **Jeniffer**

Jeniffer adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru teladan di Atlantia, Georgia. Di masa kecilnya ia sudah mulai merasakan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Namun ketika beranjak dewasa ia dipaksa orangtuanya untuk memakai gaun dan memakai kosmetik selayaknya seorang perempuan. Usaha itu tidak membuahkan hasil, ia memutuskan menjadi seorang tentara dan dirinya menjadi seorang lesbian. Ia memutuskan untuk mencari jati dirinya yang sesuai dengan perasaannya.

Jeniffer memutuskan pergi ke San Francisco untuk menjalani masa transisinya dengan melakukan operasi payudara selama lima hari. Ia sudah mengetahui bahwa Dr. Michael Brownstein adalah dokter ahli terbaik di bidang operasi kelamin di San Francisco. Dr. Brownstein mengungkapkan bahwa spesialisasi pekerjaannya adalah di bidang pergantian kelamin, dengan alasan karena dirinya merasa bisa memuaskan diri seseorang, dan dirinya merasa senang.

Jeniffer mulai menutup semua masa lalunya yang berhubungan dengan Jeniffer sebagai seorang perempuan, dengan membakar semua foto-foto lamanya. Ia bersiap menghadapi operasi payudara dan berubah menjadi seorang laki-laki seperti yang diharapkannya. Masa transisi Jeniffer bertahap, tidak sekaligus melakukan operasi kelamin, juga karena alasan emosi dan finansial yang mengganjal dirinya. Setelah operasi yang pertama, operasi payudara, akhirnya Jeniffer menjadi laki-laki yang bernama Dhane R. Pierce. Dhane merasa terlahir kembali dan dirinya merasa sangat bahagia, karena badannya berubah sesuai dengan perasaannya. Ia merasa senang dengan masa transisi yang dialaminya. Dirinya bersyukur dengan operasi itu dan tidak ada penyelesaian yang dirasakannya. Ia merasa bahwa dengan berganti kelamin, memang tidak bisa menyelesaikan masalah. Namun ia merasa lebih

santai dalam menghadapi hidupnya karena ia memahami apa yang terjadi pada dirinya kini.

### **Mirha Soleil Ross**

Pelaku transseksual, Mirha Soleil Ross, diterima keluarganya dengan dukungan penuh untuk menjadi seorang perempuan. Mirha di masa lalu adalah seorang laki-laki. Ia adalah seorang sutradara dan artis drama di Prancis dan Kanada. Pada usia 20 tahun Mirha memutuskan untuk melakukan operasi implan payudara demi menyempurnakan fisiknya sebagai perempuan. Keluarga dan terutama ibunya justru merasa bangga dan mendukung Mirha menjadi seorang perempuan. Ibunya menuturkan bahwa “berhentilah mencoba hidup seperti pria, karena kamu bukan pria!”

Ada sahabat yang melarang Mirha untuk meneruskan masa transisi dengan operasi kelamin, namun banyak juga yang mendukung keputusan dirinya. Ini yang memotivasi Mirha untuk menjadi wanita seutuhnya. Mirha memutuskan untuk operasi kelamin karena ia ingin meneruskan hidupnya hanya sebagai perempuan.

Mirha merasa nyaman dan bahagia dengan masa transisinya sebagai perempuan. Namun rasa nyaman itu tergoyahkan oleh pandangan masyarakat yang melihat bahwa Mirha seorang perempuan yang tidak mengalami kehamilan. Mirha menginginkan pasangan hidup, mengalami kehamilan, dan menjadi wanita seutuhnya, karena ia ingin membahagiakan ibunya dengan memberikan cucu untuk masa tuanya. Sesempurna apapun teknologi mengubah fisik seorang laki-laki menjadi perempuan, namun selalu ada kekurangan karena Mirha tidak bisa menghasilkan sel telur dan mengalami kehamilan.

Mirha membuat sebuah film yang menggambarkan kehidupannya sendiri dengan melibatkan ibunya yang ingin sekali merasakan menjadi seorang nenek. Untuk menyiasati pandangan masyarakat terhadap Mirha, ia menggunakan bola pantai yang disumpalkan ke perut agar Mirha terlihat sedang hamil. Ini cara untuk menghibur diri Mirha yang sangat merindukan seorang anak dalam hidupnya sebagai seorang perempuan.

## ANALISIS KRITIS FILSAFAT MANUSIA TERHADAP TRANSSEKSUAL

Dunia kebebasan transseksual seperti yang dikisahkan dalam film dokumenter *Incredible Medical Mysteries: Transsexuals* merupakan dunia yang berhadapan dengan dunia sosial masyarakat yang sangat menentang transseksual. Kaum transseksual sadar bahwa masyarakat di sekelilingnya memiliki keterbatasan pandangan dan penerimaan tentang keadaan yang dialami kaum transseksual, karena dunia transseksual terkadang sulit untuk dimengerti oleh kaum awam. Untuk menghindari resiko seorang transseksual mendapatkan penolakan, bahkan perlakuan yang tidak sepatutnya dan sangat dibatasi oleh lingkungan sekitar, seorang transseksual akan mengambil sebuah tindakan yaitu menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Tindakan ini semakin membatasi dirinya untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Saat seorang transseksual sudah mampu mengatasi masalahnya dan tidak terbatasi lagi lingkungan pergaulannya, membuktikan pentingnya dukungan yang didapat dari lingkungan tersebut.

Konflik dalam transseksual ini mulai muncul dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung kaum transseksual. Kenyataan ini terjadi karena minimnya informasi yang tersedia mengenai fenomena transseksual ini, sehingga minim juga pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi nyata yang memperparah fenomena transseksual adalah belum terdapatnya tempat-tempat yang menyediakan bantuan penanganan bagi kasus transseksual, sehingga seorang transseksual harus berusaha sendiri mencari jalan keluar dalam permasalahannya. Kesenjangan pengetahuan inilah yang menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang transseksual adalah fenomena yang aneh sehingga kemudian muncul anggapan bahwa fenomena transseksual sama saja dengan fenomena lain seperti homoseksual, gay, lesbian dan waria.

Sepertinya kaum transseksual berpegang teguh pada satu hal yang selalu melekat pada diri setiap manusia di dunia ini, yaitu kebebasan. Karena kebebasan manusia terletak pada kenyataan bahwa dia tidaklah pernah menjadi dirinya (Widodo, 1989: 53). Demikian pemi-

kiran tentang kebebasan yang menjadi pokok pikiran dalam eksistensi-isme Jean Paul Sartre. Manusia tidak pernah menjadi dirinya sendiri, dalam hal ini transseksual, karena mereka selalu berkeinginan untuk hidup sebagai lawan jenis. Berbagai cara dilakukan untuk menjadikan mereka tidak pernah menjadi orang yang sama. Dapat dikatakan, seorang transseksual sebagai pengada dengan sadar menindak segala bentuk hambatan dalam mencapai tujuannya dengan hidup sebagai lawan jenis sesuai dengan perasaannya.

Eksistensi kultural seorang transseksual tercermin pada kesadaran mereka untuk selalu mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan memutuskan mengikuti suara hatinya untuk hidup sebagai lawan jenis. Seorang transseksual berusaha keras dengan tenaga dan pikirannya untuk mencapai tujuan tersebut, dan menciptakan budaya yang baru bagi hidupnya, yaitu budaya bebas dan bertanggung jawab atas segala pilihan hidup yang diambil oleh seorang transseksual.

Kaum transseksual juga memiliki eksistensi atas dirinya. Selain lingkup kultural, seorang transseksual memiliki eksistensi sosial. Dalam eksistensi sosial kaum transseksual banyak yang mengalami keadaan yang brutal, putus dengan orang-orang di masa lalu mereka, misalnya keluarga, teman, ataupun pacar yang tidak bisa menerima seorang transseksual di tengah mereka. Hubungan sosial ini menuai konflik, dan hasilnya adalah ketidakpuasan dan dikucilkan dari masyarakat. Keadaan ini tidak mempengaruhi keputusan seorang transseksual untuk melakukan operasi kelamin dan hidup sebagai lawan jenis. Tetapi setiap negara sudah membuat suatu aturan untuk melindungi hak dan kewajiban kaum transseksual agar selalu terjamin.

Sama dengan manusia lain kaum transseksual dalam film dokumenter *Incredible Medical Mysteries: Transsexuals* juga mempunyai eksistensi yang diungkapkannya dengan cara sendiri. Kaum transseksual mempunyai kesadaran bahwa dirinya yang ada merupakan sebuah pancaran jiwa dari dalam diri mereka sendiri. Kaum transseksual sadar bahwa keinginannya untuk hidup sebagai lawan jenis, tubuh seorang transseksual membutuhkan perlakuan khusus. Kaum transseksual harus melakukan perubahan tubuh dengan melakukan operasi kelamin.

Operasi kelamin akan mengubah fisiknya dan lebih menyempurnakan penampilan seorang transseksual yang sangat menginginkan hidup sebagai lawan jenis. Setiap keberhasilan mencapai tujuan hidup seorang transseksual akan membuat mereka memperoleh kepuasan diri. Perubahan lain yang didapatkan oleh kaum transseksual adalah pengakuan dari sesama transseksual dan masyarakat. Ketika seorang transseksual berhasil menjadi dirinya yang semestinya dan berhasil hidup sebagaimana hidup sebagai lawan jenis maka mereka mendapatkan pengakuan yang mengubah pandangan tentang dirinya.

Jiwa menurut kaum transseksual dipahami sebagai *psyke* (kejiwaan). Hidup seseorang akan merasa tenang jika jiwanya dan tubuhnya ada sebuah kesesuaian. Dengan melakukan operasi pergantian kelamin dan penyuntikan *hormone* secara teratur pada seorang transseksual, kaum transseksual mempercayai bahwa itu akan menyatukan dan menyesuaikan tubuh dan jiwa seorang transseksual, karena tubuh merupakan pancaran dari jiwa seseorang. Selain dengan melakukan operasi pergantian kelamin dan penyuntikan hormon untuk menjaga jiwanya, beberapa di antara kaum transseksual juga melakukan kursus perilaku dan mencoba untuk memasuki dunia baru mereka dengan cara melakukan kegiatan yang sesuai dengan gender mereka. Usaha ini dilakukan oleh transseksual sebagai usaha untuk mempertahankan hidup di lingkungan sekitar tempat kaum transseksual tinggal dan diterima sebagai manusia yang “utuh”, bukan sebagai manusia yang mengalami gangguan jiwa, tetapi diterima seperti manusia lainnya.

Kaum transseksual menampakkan eksistensinya sebagai upaya mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan dengan hidup sebagai lawan jenis. Kaum transseksual menyadari bahwa perubahan fisik dan sikap mereka tidak bisa sempurna manusia lainnya yang tercipta dengan tubuh dan jiwa sesuai dengan keinginannya, tetapi kaum transseksual merasa bahagia karena nyaman dengan tubuhnya kini. Paling tidak kaum transseksual memahami apa yang mereka rasakan di dalam tubuhnya kini.

Dari pemaparan tujuan hidup seorang transseksual bahwa sebenarnya kebahagiaan seorang transseksual tidak hanya berhenti pada kebahagiaan karena menemukan kesatuan antara jiwa dan raga, dan

hidup sebagai lawan jenis, tetapi ada tujuan hidup yang belum tercapai dalam hidup seorang transseksual. Misalnya, Becca dan Mirha yang sangat menginginkan kebahagiaan “yang-lain” yaitu memiliki pasangan hidup dan mengalami kehamilan selayaknya perempuan biasa.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa transseksual adalah salah satu bentuk *gender dysphoria* (kebingungan gender). Transseksual juga dapat dikatakan sebagai masalah identitas gender, yaitu orang yang mengalami kebingungan dengan identitas gendernya yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya. Mereka merasa “terperangkap” di tubuh yang salah. Lebih jelas dikatakan bahwa seseorang secara fisik sehat dan sempurna sebagai laki-laki atau perempuan tetapi secara psikis mempunyai kecenderungan yang amat kuat ingin mengekspresikan diri serta menampilkan diri sebagai lawan jenis, sehingga ia menginginkan pergantian kelamin atas dirinya untuk kesesuaian kondisi fisik dan jiwanya, selanjutnya ia dapat menempatkan diri dan diterima masyarakat sebagai orang yang “utuh”.

Kebebasan merupakan kesempurnaan dalam eksistensi kaum transseksual. Perjalanan menuju kesempurnaan eksistensi, dilengkapi dengan bekal yang penting untuk dapat mencapai tujuan hidup setiap kaum transseksual. Bekal penting itu adalah “kehendak bebas”. Setiap manusia dan kaum transseksual memiliki kebebasan kehendak masing-masing. Tokoh-tokoh transseksual di dalam film dokumenter dengan kebebasan mutlak menentukan dan menjadikan dirinya sendiri, memilih bagian dari kehidupannya sesuai dengan yang dialaminya. Kebebasan kaum transseksual juga mulai tampak dalam kecemasan akan setiap keputusan tindakan yang diambil, karena sangat berpengaruh dengan eksistensinya di tengah masyarakat.

Situasi yang ada di lingkungan sekitar kaum transseksual tidak dapat menghambat kebebasan mereka untuk mengambil keputusan untuk hidup sebagai lawan jenis, sebab setiap mereka dapat menyangkal situasi tersebut. Dalam kasus transseksual ini, mereka tetap dapat menyadari segala hambatan yang ada namun hambatan tersebut bukanlah hal yang membebani.

Jiwa menurut kaum transseksual dipahami sebagai *psyche* (kejiwaan). Hidup seorang transseksual akan merasa tenang jika jiwa dan tubuhnya ada sebuah kesesuaian atau kesatuan. Kaum transseksual menampakkan eksistensinya sebagai upaya mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan dengan hidup sebagai lawan jenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2006, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Adian, 2006, *Percik Pemikiran Kontemporer (Sebuah Pengantar Komprehensif)*, JalaSutra, Yogyakarta.
- Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia Utama, Yogyakarta.
- Bakker, 1986, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bakker, 2000, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker dan Zubair, 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX, Jilid I*, Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Kanisius, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2001, *Perspektif Etika Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Sketsa-sketsa Moral: 30 Esai tentang Masalah Aktual*, Kanisius, Yogyakarta.
- Carrel, A., 1987, *Misteri Manusia*, CV. Remaja, Bandung.
- Dagun, Save M., 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dister, N. S., 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Drijarkarya, 1969, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dwiputri, S., 2008, *Filsafat Manusia (Unsur-unsur dan Problemnya)*, Kepel Pers, Yogyakarta.
- Freud, Sigmund., 1984, *Sigmund Freud: Memperkenalkan Psikoanalisa*, (diterjemahkan oleh K. Bertens) PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Hadi, P , H., 1996, *Jati Diri Manusia (Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead)*, Kanisius Yogyakarta.
- Hardiman, Budi, F., 2007, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1975, *Ringkasan Sejarah Filsafat* Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1988, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hasan, F., 1973, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Houwers, Leen., 1988, *Manusia dalam Lingkungan: Refleksi Filsafat tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Huijbers, 1986, *Manusia Merenungkan Dirinya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Irwansyah, Ade., 2009, *Seandainya Saya Kritikus Film*, Hemerian Pustaka, Yogyakarta.
- Katsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, Penerjemah: Soejono Soemargono. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Siapaakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Leahy, Louis., 1983, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia, Jakarta.
- Martin, Vincent., 2001, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, dan Camus)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marzoeki, Djohansah, 1990, *Ini Operasi Ubah Kelamin*, Majalah Panasea
- May, L dkk., 2001, *Etika Terapan I*, Penyunting: Sinta Carolina, Tiara Wacana, Cetakan I, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_; 2001, *Etika Terapan II*, Penyunting: Imron Rosyidi, Zahra Nihayati, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Monaco, James, 1985, *Cara Menghayati Sebuah Film*, Yayasan Citra, Jakarta.
- Muzairi, 2002, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purwawidyana, 1989, *“Operasi Penggantian Kelamin”*, UNDARIS, Ungaran.

- Salam, B., 1985, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sartre, Jean Paul., 2002, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Penerjemah: Yudhi Murtanto; Penyunting: Kamadani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sastrapratedja, M., 1982, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Strathern, Paul., 2001, *90 Menit Bersama Sartre*, Erlangga, Jakarta.
- Siswanto, D., 2001, *Humanisme Eksistensial Jean Paul Sartre*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- Siswanto, D., 2005, *Alam Pemikiran Filsafat manusia*, Pustaka Raja, Yogyakarta.
- Siswanto, J., 1998, *Sistem-sistem Metafisika Barat Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suseno, F.M., 1987, *Etika Dasar Masalah-masalah pokok moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Titus, Harold H ,dkk., 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan-Bintang, Jakarta.
- Teichman, 1999, *Etika Sosial*, Penerjemah; A. Sudiarja, S.J., Kanisius, Yogyakarta.
- Weiji, Van der, P.A., 1988, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Yash, 2003, *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-Laki*, AINI, Semarang.

#### **SUMBER FILM**

- Hunter, Stephen, 2003, *Incredible Medical Mysteries: Transsexuals*, Global Television Network Inc and Minds Eye International, Canada.

#### **SUMBER INTERNET**

- Afifatul, 2011, *Transgender menjadi tren*, [http://afifatul-m-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-63236-Umum-transgender-menjadi%20tren%27.html](http://afifatul-m-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-63236-Umum-transgender-menjadi%20tren%27.html), diakses 25 Januari 2013.

- \_\_\_\_\_, 2008, *Way u are*, <http://erinuntung.blogspot.com/2008/04/way-u-are.html>, diakses 25 Januari 2013.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Transseksual mencari kenyamanan gender*, <http://www.resep.web.id/seputar-sex/transseksual-mencari-kenyamanan-gender.html>, diakses 14 Januari 2013.
- Kamilah, 2012, *Fenomena transgender dan transseksual*, [http://kamilah-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-61553-tugas%20pkbufenomena-transgender-dan-transseksual.html](http://kamilah-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-61553-tugas%20pkbufenomena-transgender-dan-transseksual.html), diakses 18 Januari 2013.
- Rizki, 2011, *Perbedaan Transgender dengan Transseksual*, [http://rizkia-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-61546-Umum-Perbedaan-Transgender-dengan-Transseksual.html](http://rizkia-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-61546-Umum-Perbedaan-Transgender-dengan-Transseksual.html), diakses 18 Januari 2013.
- Sexualis, Vita, 2008, *Transseksual, transvestite, dan transjender*, <http://vitasexualis.wordpress.com/2008/02/09/transseksual-transvestit-dan-transjender/>, diakses 14 Januari 2013.
- Sopjan, Merlyn, 2012, *Jangan lihat kelaminku dan perempuan tanpa miss v*, <http://retakankata.com/2012/11/20/bedah-buku-jangan-lihat-kelaminku-dan-perempuan-tanpa-miss-v/>, diakses 19 Januari 2013.

## JURNAL DAN PENELITIAN

- Esterlita, Krista Marsha, 2007, *Dilema Pengungkapan Identitas Wanita Transseksual, Kajian Fenomenologi Wanita Transseksual di Surabaya*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Fertyana, Erlyn, 2007, *Perkembangan Identitas Peran Gender Remaja dengan Kecenderungan Transseksual*, Skripsi, Psikologi UNAIR, Surabaya.
- Setyowati, Ro'fah, dkk., 2005, *Perubahan Status Kelamin Terhadap Penderita Transgender (Transseksual) (Perspektif Hukum dan Social Pra Pasca Tindakan Penyesuaian Kelamin di RS Dr. Kariadi Semarang dan RS Dr. Soetomo Surabaya)*, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rosari. Dyah Indah, 2008, *Dinamika Transseksual Ditinjau dari Interaksi*

*Keluarga, Skripsi, FISIP UNAIR, Surabaya.*

*Sony Kurniawan, Immanuel, 2006, Sosialisasi Orientasi Seksual dari Orang Tua terhadap Waria pada Masa Kanak-kanak, Skripsi, FISIP UNAIR, Surabaya.*

*Widodo, M., 1989, Konsep Kebebasan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Skripsi, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*